

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian awal penulisan disertasi ini dijelaskan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian dan pengembangan model *problem based learning* berbasis nilai-nilai tradisi tumpeng sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS SMP. Pada bagian latar belakang dijelaskan permasalahan yang ditemukan di lapangan dengan didukung oleh data-data yang konkret dan kajian teori yang relevan. Selanjutnya, pada bab pendahuluan juga dibahas mengenai identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi. Adapun penjelasan pada bagian bab pendahuluan akan diuraikan dalam beberapa sub bab berikut ini:

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai sebuah negara memiliki keragaman budaya yang melimpah. Berbagai kelompok etnis menempati pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Alam yang luas dan memiliki beragam jenis flora dan fauna yang unik. Ini menjadikan Indonesia sebagai surga dunia dengan ciri khas dan keanekaragamannya. Namun, keanekaragaman ini juga bisa menjadi ancaman jika tidak dijaga dengan baik dan jika lebih memprioritaskan kelompok-kelompok tertentu. Saat ini, berbagai budaya asing dengan cepat masuk ke Indonesia. Hal ini tidak dapat dihindari, terutama karena pengaruh globalisasi yang semakin maju dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Era globalisasi ini ditandai oleh kemajuan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi sejak awal abad ke-20 (Desfriyati et al., 2022).

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Salah satu manfaatnya adalah mempermudah komunikasi dan pertukaran informasi yang cepat dan efisien di antara masyarakat. Di sisi lain, salah satu kerugiannya adalah penetrasi budaya asing yang mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih berorientasi ke arah Barat, menghilangkan adat istiadat dan tata krama tradisional. Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat, menyebabkan mereka lebih mengenal budaya luar daripada

budaya lokal mereka sendiri, khususnya pada generasi muda saat ini (N. E. Widiastuti, 2021). Generasi muda memiliki potensi besar untuk dipengaruhi oleh arus globalisasi ini, karena mereka memiliki pikiran yang lebih terbuka terhadap inovasi. Pengaruh ini mengubah cara berpikir mereka menjadi lebih modern dan canggih, yang pada gilirannya dapat mendorong kemajuan dan perkembangan bangsa Indonesia. Namun, sejumlah generasi muda juga terkena dampak negatif dari perubahan ini, sehingga ada risiko menyebabkan lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia.

Lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia saat ini dapat kita lihat saat generasi muda yang mendapat pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma-norma luhur bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku generasi muda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Anak muda saat ini, cenderung mengikuti budaya barat yang tentu saja dikhawatirkan akan memberi dampak terhadap kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Anak muda mulai menirukan gaya ala barat, seperti cara berpakaian, cara berbicara, cara beretika, cara bergaul, dan lain sebagainya (Julianty et al., 2021). Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagian besar dilakukan atau dialami oleh anak remaja. Penyimpangan yang dilakukan biasanya seperti, *free sex*, narkoba, dan lain-lain (Setyaningsih, 2017). Tidak hanya itu, permasalahan saat ini semakin tergerusnya norma kesopanan santunan, norma beragama, dan norma keramah tamahan (Sofyana & Haryanto, 2023). Lebih lanjut dampak dari arus globalisasi dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terlupakan oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan seakan tidak dipedulikan oleh para pewarisnya (Susilo & Irwansyah, 2019). Kejadian ini sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia yang nantinya jika dibiarkan akan menyebabkan lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia.

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Sebagai jati diri suatu bangsa, maka identitas nasional mempunyai ciri khas, penanda, corak, karakteristik dan sifat yang dapat membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri (L. R. Aulia et al., 2021). Menurut Kaelan (2007) yang dikutip oleh Julianty et al., (2021) identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa yang memiliki ciri-ciri khas, di mana ciri khas yang dimiliki oleh suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya. Keberadaan identitas sangat diperlukan dalam kehidupan suatu negara. Apabila suatu negara tidak memiliki suatu identitas, maka keberadaan negara tersebut tidak dianggap oleh dunia. Unsur-unsur yang membentuk identitas sendiri yaitu suku bangsa, komposisi etnis, agama, juga kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah serta bahasa pemersatu bangsa.

Kebudayaan merupakan salah satu identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu kita sebagai warga negara wajib melestarikan budaya yang kita miliki di tengah gempuran globalisasi. Keller (2006) dalam Syarifah & Kusuma (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi dan mencegah dampak buruk dari globalisasi, perlu adanya penguatan nilai-nilai tradisional dan lokal yang menjadi identitas dan perekat. Apabila suatu masyarakat mampu memegang teguh nilai tersebut, masyarakat tersebut tidak akan tergusur oleh dampak globalisasi. Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi (Brata Ida Bagus, 2016). Bersikap komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa serta berani menetapkan di dalam hati secara bangga terhadap nilai-nilai asli bangsa agar tidak menjadi manusia yang kehilangan identitas (Ruslan, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya memperkuat nilai-nilai luhur bangsa yang dimanifestasikan dalam wujud kebudayaan bisa meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi.

Penguatan nilai-nilai luhur bangsa yang terdapat dalam kebudayaan suatu masyarakat dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Pendidikan di era globalisasi merupakan wahana untuk menjadi kontrol yang kuat terhadap siswa, dengan cara mengajarkan nilai-nilai ketimuran yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya barat yang lebih baik, sehingga sistem dari sebuah pendidikan menjadi harapan bagi seluruh lapisan masyarakat, guna menuntun para peserta

didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Suradi, 2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Hidayat & Abdillah, 2019). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan yang optimal sepatutnya setiap elemen pendidikan terus berinovasi. Inovasi yang cukup mendasar dan perlu menjadi perhatian penting pengambil kebijakan, bahwa penyelenggaraan pendidikan dapat didesain secara baik melalui pembelajaran yang tepat.

Filosofi pendidikan sangat mempengaruhi peran guru sebagai tenaga pendidik terutama dalam inovasi pendidikan. Guru harus memiliki inovasi dalam proses pendidikan karena guru berperan sebagai manajer dan sekaligus pemimpin yang merancang berbagai pembaharuan program dan praktik pembelajaran. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal tersebut sebagai penterjemahan Pasal 42 UU RI Tahun 2003 yang menjelaskan syarat bagi pendidik yang harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Yastrawan, 2017). Sebagai pendidik profesional maka guru harus memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang diharapkan mampu menghasilkan inovasi baru dalam membelajarkan siswa. Dalam hal ini inovasi pembelajaran dapat berupa pengembangan model-model pembelajaran, strategi, dan penggunaan berbagai

media belajar yang memudahkan siswa mencapai hasil belajar terbaik (Armando, 2021).

Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengembangkan model pembelajaran yang berbasis budaya. Lahirnya kebudayaan nasional di Indonesia bersumber dari kebudayaan daerah, sehingga sudah menjadi kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya budaya lokal (Umam, 2016). Budaya lokal merupakan wujud daripada tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan cara berpikir yang terpolakan dalam suatu masyarakat untuk selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya yang berlaku pada wilayah atau lokal tertentu (Umam et al., 2019). Hal-hal demikian menjadi tanggung jawab bersama dalam upaya pelestariannya. Oleh karena itu maka setiap guru yang mengajar di sekolah harus turut serta melestarikan budaya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran (Tanu, 2016).

Kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran harus dimiliki oleh semua guru, terlebih lagi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara konseptual mengarahkan siswa untuk menjadi warga negara yang bersikap demokratis, bertanggung jawab, serta berperan serta pada kedamaian dunia (Rahmad, 2016). Menelaah mengenai guru IPS yang juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam penyelenggaraan pembelajaran, penting untuk diketahui terlebih dahulu bahwa pembelajaran IPS yang ditekankan pada penelitian ini adalah pembelajaran yang diselenggarakan pada siswa tingkat SMP. Oleh karenanya, guru khususnya mata pelajaran IPS diharapkan jeli dan mampu mencari sumber pembelajaran dari kehidupan di lingkungan sekitar (Susanto et al., 2021). Melalui proses belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut siswa mengalami perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam aspek fisik-motorik, intelektual, sosial-emosi maupun sikap dan nilai (Hamid et al., 2021).

Hal lain yang mendukung pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran diketahui melalui kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal pada tingkat SMP merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menghindari siswa sejak dini dari pengaruh kemajuan IPTEK dan budaya luar yang tidak relevan dengan nilai-nilai kebudayaan (kearifan

lokal) Sunda (Hurri & Widiyanto, 2018). Penggunaan bahan ajar IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kaja-Kelod dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatnya sikap peduli lingkungan. Penggunaan bahan ajar IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kaja-Kelod dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatnya sikap peduli lingkungan siswa (Darmawan et al., 2022). Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperkaya sumber materi yang dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa (I. Setiawan & Mulyati, 2020). Setelah memahami secara umum bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran itu sangat penting, maka sepatutnya kondisi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat diimplementasikan.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Banyuwangi adalah tradisi tumpeng sewu. Tradisi Tumpeng Sewu merupakan ritual adat dengan penyajian hidangan makanan yang dilaksanakan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Hal yang menarik dari tradisi Tumpeng Sewu dibandingkan dengan tradisi lainnya ada pada filosofis simbol yang disajikan. Makanan yang dihidangkan berupa Tumpeng (nasi berbentuk kerucut) menjadi simbol utama dari tradisi yang mereka jalankan. Simbol itu menandakan bahwa makanan memiliki peran penting dalam sebuah ritual dan praktik keagamaan (Danugroho, 2022). Tidak hanya itu perlengkapan atau *ubarampe* yang disiapkan salah satunya satunya pecel pitik. Makna filosofi dari pecel pitik adalah simbol keinginan warga Desa Kemiren jika akan melakukan pekerjaan apa saja, diinginkan supaya hasilnya baik dan maksimal tidak membuat kecewa (Hazhan & Andriyanto, 2021). Banyaknya makna positif yang ada dalam tradisi tumpeng sewu sangat relevan jika diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

Hal berbeda justru terjadi pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian, penyelenggaraan pembelajaran IPS sebagian besar masih berpedoman pada buku IPS pegangan siswa maupun buku IPS pegangan guru yang belum diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal di sekitar lingkungan siswa salah satunya adalah tradisi Tumpeng Sewu. Padahal adanya kearifan lokal yang ada, bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai inovasi pembelajaran. Kondisi ini semakin dipertegas ketika mewawancarai salah satu guru yang mengampu mata pelajaran IPS di Kabupaten

Banyuwangi yang bernama Nanda pada 2 Februari 2024, bahwa selama ini mengajar untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sudah terjadwal sesuai dengan buku pedoman yang diberikan jadi tidak ada ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya tradisi Tumpeng Sewu apalagi jika jam pelajaran terhalang hari libur atau ada agenda lain sehingga pembelajaran tidak dapat terselenggarakan sesuai jadwal. Tidak hanya itu demi menghabiskan materi yang telah dijadwalkan maka guru hanya berfokus bagaimana cara menghabiskan materi ajarnya tanpa menghiraukan model pembelajaran apa yang digunakan. Selama ini masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang paling dominan, ada tanya jawab dan diskusi sebagai selingannya. Kondisi seperti ini membuat guru harus kejar tayang untuk menyelesaikan materi yang sudah direncanakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Cinta Agustin pada 5 Februari 2024 yang merupakan salah satu siswa di SMP Negeri 1 Songgon, bahwa selama ini pembelajaran masih menggunakan model ceramah, tanya jawab dan diskusi yang terkadang membuat bosan sehingga memang perlu model pembelajaran yang menarik siswa untuk membuat siswa semangat belajar.

Penggunaan model pembelajaran lebih baik jika disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Jika pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dan belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akibatnya pembelajaran IPS cenderung berlangsung monolitik, kurang demokratis, kesan menghafal, dan tidak kontekstual, membosankan dan tidak optimal (Ismail et al., 2019). Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa termotivasi dalam belajar dan membuat suasana belajar yang menyenangkan (Pramesti, 2019). Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menyenangkan adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS. Hal senada juga diungkapkan oleh (Rahmadani, 2019) bahwa penggunaan model PBL dapat membangkitkan keaktifan, motivasi dan kreativitas, siswa dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi menyenangkan.

Implementasi model pembelajaran PBL diawali dengan pemberian masalah untuk merangsang siswa agar mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang tepat. Model pembelajaran PBL mendatangkan

motivasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan berdiskusi, serta untuk pengembangan keterampilan sosial siswa (Syamsudin, 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh (Hidayah, 2019) bahwa Keterampilan sosial siswa kelas IV B pada pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran menggunakan model PBL merupakan salah satu model pembelajaran abad 21 yang harus digunakan para pendidik dalam menghadapi era persaingan global (Syamsinar et al., 2023). Tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, globalisasi ekonomi, dan perkembangan teknologi yang pesat, menuntut adanya peningkatan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial merupakan bagian integral dari keterampilan abad ke-21, yang mencakup kemampuan berinteraksi efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Keterampilan sosial (*social skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multikultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan (Parji & Andriani, 2016). Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, keterampilan sosial menjadi semakin penting karena dunia kerja dan kehidupan sehari-hari menuntut kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim yang beragam. Kemampuan ini meliputi empati, keterampilan mendengarkan, komunikasi yang efektif, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Keterampilan sosial tidak hanya membantu individu dalam membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kolaboratif, berpikir kritis, dan berinovasi. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial harus menjadi fokus penting dalam pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dan peluang di abad ke-21. Jika mengesampingkan keterampilan sosial dapat berakibat pada siswa yang semakin individualis dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Banyak siswa yang tidak lagi mempunyai kepekaan sosial sehingga tidak lagi memperdulikan lingkungan sekitar (Widodo et al., 2020). Hal ini dapat terjadi karena etika dalam berhubungan sosial tidak lagi diperhatikan.

Permasalahan ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep sosial pada kehidupan sehari-hari masih kurang.

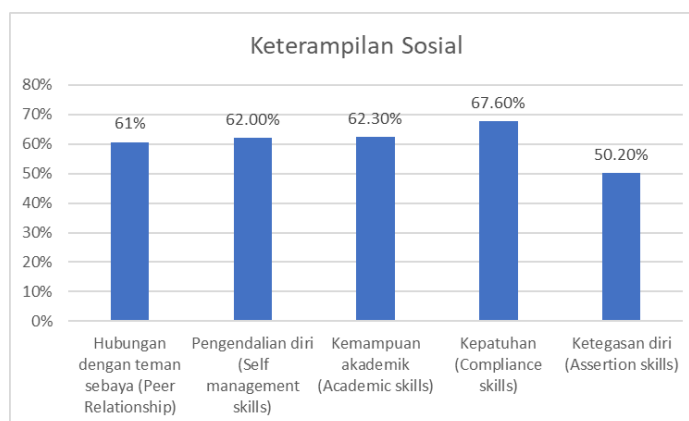
Saat ini, permasalahan sosial masih menjadi pusat perhatian dalam sistem pendidikan. Penelitian yang dilakukan (Ginancar, 2016; Redana, 2019; Rejeki et al., 2022; Sari et al., 2020; Sinaga & Casmini, 2022) mengungkap fakta bahwa keterampilan sosial siswa di Indonesia masih rendah sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya. Faktor yang menjadikan rendahnya keterampilan sosial siswa di antaranya adalah dampak dari kemajuan teknologi dan komunikasi (Downey & Gibbs, 2020) di antaranya adalah kecanduan game online (Natasha et al., 2022; Setiaji & Virlia, 2016) dan media sosial (Sari & Aviani, 2018; Simarmata & Citra, 2020). Kondisi ini tentu tidak boleh diabaikan, diperlukan peran aktif guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, baik dalam interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi antara guru dan siswa dapat menjadi faktor penentu dalam perkembangan keterampilan sosial siswa (Solehat, 2023).

Interaksi guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dapat dijumpai dalam pembelajaran IPS. IPS mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, dengan menguasai keterampilan sosial, siswa diharapkan dapat hidup secara lebih fungsional dan bermakna di era globalisasi (Ginancar, 2016). Mempelajari IPS maka siswa akan lebih sadar akan masalah masalah sosial yang muncul di masyarakat, memiliki pandangan positif untuk memberantas semua ketidakadilan, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menangani setiap masalah yang muncul setiap hari. Salah satu keterampilan yang diperlukan dan dimiliki oleh siswa adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah istilah umum untuk memperoleh keterampilan dan rasa tanggung jawab sosial. Tujuan ini membantu siswa menjadi lebih mampu dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Jadi untuk mencapai tujuan ini keterampilan mereka juga dikembangkan, termasuk komunikasi antar pribadi, rasa tanggung jawab serta kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan lokal dan tradisional. Tujuan ini termasuk membina sikap siswa yang baik dan pemahaman tentang prinsip-prinsip, standar, dan moral yang mengatur masyarakat (Ode, 2023).

Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan

mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Namun kenyataannya tidak demikian, menurut Jati et al., (2018) kondisi pembelajaran IPS masih cenderung pada kurikulum yang berorientasi penguasaan materi subjek (esensialisme) sehingga belum mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara maksimal. Kondisi ini turut diklarifikasi oleh guru yang mengajar, melalui wawancara dengan Bapak Ulum pada 5 Februari 2024 menyatakan bahwa “*siswa teng mriki dereng kabeh gadah keterampilan sosial, wonten siswa seng tasek nyonto kancane, isin yen dikongkon berpendapat, kadang geh telat yen masuk kelas dados saget diomongne isih kurang keterampilan soziale*”. Menelaah pernyataan dari guru yang mengajar, bahwa kondisi keterampilan sosial siswa saat ini masih rendah, sehingga membutuhkan stimulus yang dapat meningkatkan keterampilan sosial tersebut.

Terlebih lagi jika merujuk pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan keterampilan sosial siswa masih rendah, hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran ternyata siswa saat mengungkapkan pendapat masih terlihat malu, dan tidak percaya diri. Selain itu dalam kegiatan kelompok, terdapat beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dengan kelompok yang telah dibagi oleh guru, mereka lebih senang berkelompok dengan teman yang biasanya bermain dengan mereka. Tidak hanya itu, ada siswa yang suka menjahili temannya, suka membuat ramai di kelas, beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan materinya. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang disajikan dalam bentuk grafik pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Keterampilan Sosial di SMPN Kecamatan Songgon

Sumber : (Diolah dari observasi peneliti, 2024)

Indikator keterampilan sosial tersebut berdasarkan Caldarella dan Merrel (dalam Amala et al., 2021) untuk anak-anak dan remaja, meliputi :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship skills*), yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya yang meliputi perilaku yang disukai, empati, partisipasi sosial, sociability leadership, menawarkan bantuan ketika dibutuhkan, berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman sebaya, hubungan dengan teman sebaya maupun hubungan dengan orang lain.
2. Manajemen diri (*Self management skills*), yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri yang meliputi pengendalian diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
3. Kemampuan akademis (*Academic skills*), yaitu kemampuan individu yang mendukung prestasi belajar yang meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah, memahami materi, mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru, bertanya atau meminta bantuan secara tepat, orientasi tugas dan tanggung jawab akademik.
4. Kepatuhan (*Compliance skills*), yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain yang meliputi kerjasama, hubungan dengan teman/ orang lain, penyesuaian dengan orang lain., menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mengikuti instruksi atau petunjuk, mematuhi dan mentaati peraturan.
5. Perilaku asertif (*Assertion skills*), yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan yang meliputi mengawali percakapan, ketegasan, inisiasi sosial, penggerak sosial, mengajukan pertanyaan, berani.

Dari gambar 1.1 di atas terlihat keterampilan sosial siswa pada sub variabel kemampuan kepatuhan (*compliance skills*) sebesar 67.6% berada pada kategori cukup, kemampuan akademik (*academic skills*) sebesar 62.3% berada pada kategori cukup, pengendalian diri (*self management skills*) sebesar 62% yang berarti cukup, hubungan teman sebaya (*peer relationship*) sebesar 61% pada kategori cukup dan perolehan nilai terendah pada indikator ketegasan diri yakni 50.2% yang berada pada kategori kurang. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial siswa di SMPN

kecamatan Songgon tersebut masih tergolong rendah. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan sosial yakni penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Selain itu, guru hanya fokus pada target materi yang harus selesai sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Goliah et al., (2022) bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal merupakan model pembelajaran yang mampu menuntun siswa untuk berpikir konkret dengan berpedoman pada sumber belajar yang dikembangkan berdasarkan budaya atau potensi suatu daerah sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosialnya (Yasin, 2023).

Sebelumnya, penelitian atau kajian mengenai nilai-nilai budaya ataupun nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wiratmaja et al., (2021) menggali nilai-nilai kearifan lokal Bali yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka menguatkan wawasan kebangsaan. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini, khususnya terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal hanya saja dalam penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam model pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal NTB bisa diintegrasikan dalam bentuk pengembangan buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Saputra et al., 2022), hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan terkait nilai-nilai kearifan lokal namun dalam penelitian yang dilakukan saat ini lebih berfokus kepada pengembangan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal bukan pengembangan bahan ajar terkait buku cerita bergambar.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Khaerani et al.,(2020) yang mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Dalam penelitiannya perangkat pembelajaran meliputi silabus dan RPP dalam kategori valid. Keterlaksanaan pembelajaran sebesar 87,65% dalam kategori sangat baik. Perolehan n-gain sebesar 0,64 dalam kategori sedang. Selain itu, skor respon siswa sebesar 3,6 dengan kategori sangat baik. Siswa memberikan respon yang positif terhadap proses

pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulannya perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal termasuk layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama mengembangkan perangkat pembelajaran namun perbedaannya dalam penelitian ini berfokus pada model pembelajaran yang akan dikembangkan dan keterampilan sosial. Begitupun dengan pernyataan Kurniawan et al., (2017) model pembelajaran IPS yang dikembangkan yakni nilai simbolisme kain songket ternyata efektif untuk meningkatkan prestasi dan sikap solidaritas sosial siswa.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memiliki kecenderungan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya kemudian dikembangkan dalam bentuk bahan ajar, perangkat pembelajaran hingga implementasinya terhadap prestasi belajar. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan salah satu model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS SMP.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang permasalahan penelitian ini, maka fokus dari penelitian yang dilakukan adalah model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS SMP. Kemudian dari rumusan masalah tersebut dirinci beberapa pertanyaan penelitian di antaranya:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP di kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pengembangan model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS SMP.?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang diteliti dan telah dideskripsikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua pertama, tujuan umum, kedua tujuan khusus.

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS SMP.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian meliputi:

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP di kabupaten Banyuwangi
2. Mengembangkan dan menghasilkan produk model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan siswa
3. Menguji efektivitas penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan siswa

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengembangan model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS SMP ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam pembelajaran IPS yang selama ini dirasa masih kurang memberikan dampak besar terhadap sumber daya manusia di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu melengkapi hasil penelitian lain terkait dengan pengembangan nilai-nilai tradisi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berarti manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh para pihak yang memiliki kepentingan sesuai dengan proporsinya. Secara praktis,

hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak di antaranya adalah:

1. Bagi guru, proses pembelajaran IPS diharapkan lebih inovatif, tidak hanya berkutat hafalan materi. akan tetapi berubah pada situasi pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
2. Bagi siswa, pemahaman konsep materi yang didapat tidak hanya terbatas pada ruang lingkup kelas, lebih dari melalui pengembangan model ini siswa mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.
3. Bagi Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang cara pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam mata pelajaran IPS yang diintegrasikan dengan tradisi atau kearifan lokal setempat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
4. Bagi peneliti, dapat menjadi referensi tambahan untuk melakukan penelitian sejenis, ataupun melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini pun dapat mendukung teori-teori mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis tradisi atau kearifan lokal

1.4.3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Secara kebijakan penelitian ini diharapkan mampu menguatkan amanah kebijakan yang telah ditetapkan dalam Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Salah satu butir dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa, salah satu kompetensi guru mata pelajaran mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Sejalan dengan hal tersebut model *Problem Based Learning* berbasis nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu (*PBL-TRATUS*), merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan dengan maksud menciptakan model pembelajaran IPS yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

1.4.4. Manfaat Untuk Aksi Sosial

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan pengalaman hidup baru bagi guru dan siswa khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran yang kemudian dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aksi ini selanjutnya diharapkan menjadi dasar pengalaman yang dapat berguna di masa depan dalam menghadapi era globalisasi.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Penelitian yang disusun melalui sistematika disertasi ini, meliputi beberapa bagian utama. Secara umum, terdapat lima bagian utama dalam penyusunan disertasi ini yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan penelitian dan pembahasan serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Masing-masing bagian tersebut memiliki sub-bagian atau sub-bab yang sesuai atau relevan dengan bagian atau bab utama.

Pada Bab I yaitu Pendahuluan yang mendeskripsikan mengenai berbagai hal terkait dengan latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan diselenggarakannya penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi disertasi sehingga penulisan disertasi ini menjadi sistematis.

Pada Bab II yaitu Kajian Pustaka; membahas mengenai pembelajaran IPS, model pembelajaran, tradisi Tumpeng Sewu, pembelajaran kontekstual, keterampilan sosial, penelitian yang relevan, kerangka berpikir penelitian serta hipotesis penelitian.

Pada bab III yaitu Metode Penelitian, membahas serta mendeskripsikan mengenai tahapan pelaksanaan penelitian seperti waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, pendekatan dan desain penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, angket, tes dan dokumentasi) serta teknik analisis data (analisis data wawancara, data observasi, data angket, data tes serta analisis statistik deskriptif).

Pada Bab IV yaitu Pada bab ini dibahas tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data serta temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada Bab V yaitu Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, disajikan pemaknaan penafsiran peneliti terhadap hasil temuan-temuan penelitian dilanjutkan dengan merekomendasikan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.